

PENUTUP

White berkata di dalam bukunya “The Roman Catholic Controversy,” apabila seseorang hendak mengkritik kepercayaan orang lain, maka dibutuhkan kejujuran dan integritas dalam menyajikan kepercayaan orang lain tersebut, karena salah menyajikan kepercayaan orang lain akan merugikan salah satu pihak.¹ Oleh sebab itu, penulis di dalam tesis ini khusus mengupas salah satu isu penting yang menjadi perdebatan antara kelompok Katolik dengan Protestan yaitu prinsip *Sola Scriptura*. Dengan demikian tesis ini tidak memberikan suatu kesimpulan tentang bagaimana keselamatan bagi mereka yang tidak mengakui *Sola Scriptura* dan menjalankan tradisi² yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab—tujuan utama tesis ini adalah mengevaluasi pandangan Gereja Roma Katolik yang menolak konsep *Sola Scriptura*—tetapi tesis ini telah memperlihatkan bahwa konsep *Sola Scriptura* yang diperjuangkan oleh para Reformator pada abad pertengahan telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam perkembangan kekristenan di dunia, Alkitab dengan berbagai terjemahan bahasa sudah tersedia luas dan semakin banyak orang awam dapat membaca dan memiliki Alkitab dengan bahasa mereka masing-masing³ termasuk Gereja Roma Katolik sendiri yang mulai memperbaharui diri dan membuka diri serta meningkatkan pelayanan penginjilan mereka di hampir belahan dunia.⁴

1. James R. White, *The Roman Catholic Controversy* (Minneapolis, Minnesota: Bethany House, 1996), 31.

2. Pemujaan terhadap Perawan Maria dan menganggap bahwa jalan keselamatan juga bisa melalui Maria, Orang-orang Kudus, dan Malaikat; Purgatory; mendoakan roh orang yang telah mati; pemujaan terhadap patung; dll.

3. Rudolph W. Heinze, *Reform and Conflict: From the Medieval World to the Wars of Religion, A.D. 1350-1648*, volume empat (Grand Rapids: BakerBooks, 2005), 406.

4. Pandangan Gereja Roma Katolik yang melarang jemaatnya untuk membaca Alkitab kini telah mengalami perubahan, sekarang Gereja Katolik mengizinkan umatnya membaca Alkitab dengan bahasa yang mereka pahami.

Sebenarnya perdebatan mengenai masalah *Sola Scriptura* antara Katolik dengan Protestan masih terus berlanjut hingga hari ini. Seperti yang telah dikemukakan penulis di dalam bab-bab awal dari tesis ini, baik Katolik maupun Protestan berusaha mempertahankan pendapat mereka dengan memberikan argumen-argumen disertai beberapa kutipan teks-teks Alkitab dan penafsirannya. Harus diakui juga bahwa minat jemaat awam baik dari golongan Katolik maupun Protestan dalam mempertanyakan posisi *Sola Scriptura* semakin tinggi, hal ini disebabkan kedua golongan tersebut termasuk kelompok keagamaan dengan jumlah penganut yang cukup besar di dunia.

Penulis setuju dengan pandangan White, yang menyatakan bahwa sebaiknya sebagai kelompok Protestan jangan terlalu cepat menghakimi kelompok Katolik dengan mengatakan bahwa pengajaran atau doktrin umat Katolik secara fatal telah menyimpang dari jalan kebenaran dan sulit untuk memperoleh hidup yang kekal. Sebaliknya, seharusnya kaum Protestan melihat kembali sejarah bagaimana Luther memperoleh pemahaman yang benar akan pembenaran oleh iman, padahal pada saat itu dia adalah seorang biarawan Katolik yang saleh.⁵

Setelah konsili Vatikan II, sudah mulai ada usaha dari kedua belah pihak untuk menyatukan kembali hubungan antara kelompok Protestan dengan Kelompok Katolik,⁶ namun White melihat apabila Injil masih bukan menjadi

5. White, *The Roman Catholic Controversy*, 27.

6. Usaha untuk menuju kepada kesatuan terdapat dalam Katekismus 820: "Kesatuan itulah yang sejak semula dianugerahkan oleh Kristus kepada Gereja-Nya. Kita percaya, bahwa kesatuan itu tetap lestari terdapat dalam Gereja Katolik, dan berharap, agar kesatuan itu dari hari ke hari bertambah erat sampai kepenuhan zaman." Kristus selalu memberikan kepada Gereja-Nya anugerah kesatuan, tetapi Gereja harus terus menerus berdoa dan bekerja untuk mempertahankan, memperkuat dan menyempurnakan kesatuan yang Kristus kehendaki untuk dia. Karena itu, Yesus sendiri berdoa pada saat kesengsaraan-Nya dan selalu kepada Bapa-Nya demi kesatuan murid-murid-Nya. "Semoga mereka semua menjadi satu, seperti Engkau ya Bapa, ada dalam Aku dan Aku dalam Engkau, mereka juga berada di dalam kita, supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang mengutus Aku" (Yoh. 17:21). Kerinduan untuk memulihkan kesatuan semua orang Kristen

pusat pengajaran di dalam Gereja Katolik, maka kesatuan akan sulit untuk diwujudkan.⁷ Dan permasalahan ini tetap akan menjadi isu sentral perdebatan antara kelompok Katolik dengan Protestan.

Sisi positif dari kaum Katolik saat ini adalah pengakuan mereka atas keberadaan kaum Injili/ Protestan. Hal ini jelas sekali terlihat dalam Katekismus Katolik no. 818:

Tetapi mereka, yang sekarang lahir dan dibesarkan dalam iman akan Kristus di jemaat-jemaat itu, tidak dapat dipersalahkan dan dianggap berdosa karena memisahkan diri. Gereja Katolik merangkul mereka dengan sikap bersaudara penuh hormat dan cinta kasih... Sungguhpun begitu, karena mereka dalam Baptis dibenarkan berdasarkan iman, mereka disaturagakan dalam Kristus. Oleh karena itu mereka memang dengan tepat menyandang nama Kristen, dan tepat pula oleh putera-puteri Gereja Katolik diakui selaku saudara-saudari dalam Tuhan.⁸

Seorang teolog Katolik, Alan Schreck mengatakan bahwa meskipun antara Katolik dan Protestan memiliki pemahaman yang berbeda akan beberapa doktrin, namun keduanya sama-sama menyetujui dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, untuk itulah Katolik dan Protestan sebenarnya disatukan sebagai orang-orang Kristen di dalam Roh Kudus.⁹ Hal yang sama juga dikemukakan oleh White, bahwa setiap orang yang menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat adalah saudara di dalam Kristus. Jadi sebenarnya baik itu Protestan maupun Katolik adalah bersaudara di dalam Kristus.¹⁰

Tentunya evaluasi terhadap penolakan gereja Roma Katolik atas konsep *Sola Scriptura* tidak lantas menyelesaikan persoalan antara kaum Injili dengan Katolik. Masih ada tugas-tugas di depan yang perlu dihadapi oleh kalangan Injili, antara lain perlunya terus mencari suatu rumusan yang tepat sehingga kaum

adalah satu anugerah Kristus dan satu panggilan Roh Kudus. *Katekismus Gereja Katolik* (Jakarta: Arnoldus Ende, 1998), 217.

7. White, *The Roman Catholic Controversy*, 27.

8. *Katekismus Gereja Katolik* (Jakarta: Arnoldus Ende, 1998), 216.

9. Alan Schreck, *Catholic and Christian: An Explanation of Commonly Misunderstood Catholic Beliefs* (Cincinnati: Servant Books, 2004), 3.

10. White, *The Roman Catholic Controversy*, 25.

Katolik bisa melihat letak kelemahan mereka sendiri yang menolak konsep *Sola Scriptura* tersebut. Tugas ini tidaklah mudah, karena penolakan konsep *Sola Scriptura* oleh kelompok Katolik tertulis jelas di dalam dokumen konsili Trente yang kemudian di sahkan kembali di dalam konsili Vatikan II.

Tugas berat yang menanti di depan bukan hanya harus dihadapi oleh segelintir orang, tetapi setiap umat Kristen wajib berperan untuk terus menyatakan Firman Allah sebagai sumber kebenaran yang tidak mungkin salah, yang jelas dalam menyampaikan pesan Allah dan satu-satunya sumber yang cukup dibutuhkan oleh iman Kristen dalam mengenal Allah, khususnya kepada saudara dekat kita, umat Katolik, dengan tetap setia berpegang dan bersandar pada satu-satunya kebenaran yang telah diperjuangkan oleh para Reformator, yakni Alkitab (*Sola Scriptura*).